

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN
INFORMASI LINGKUNGAN PERUSAHAAN BERBASIS WEBSITE
(STUDI EMPIRIS PADA INDUSTRI RAWAN LINGKUNGAN
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013)**

**Silvie Ananda Arta
Ria Nelly Sari
Enni Savitri**

Universitas Riau

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate environmental disclosures on websites by environmentally sensitive industries in Indonesian Stock Exchange (IDX) at year of 2013, and test for a possible relationship between the amount of disclosures and a variety of factors. The factors are company size, size of the board of commissioner, foreign ownership and managerial ownership. The population of this study is 147 companies. Purposive sampling method with multiple criteria was used to determine the sample size. The samples of this study consist of 47 environmentally sensitive industries. This data were collected from each company's website and also from Indonesian Stock Exchange (IDX) for the year of 2013. Environmental disclosure is measured by using word count or count the number of words expressed in the website. The data was analyzed by using Multiple Linear Regression. The results indicate that company size and size of the board of commissioner significantly influence environmental disclosures on website. Contrary to the hypothesis, foreign ownership and managerial ownership did not have influence on corporate environmental disclosure on website.

Keywords : environmental disclosure, company size, size of board of commissioner, foreign ownership, managerial ownership.

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Aktivitas bisnis yang hanya berorientasi pada keuntungan semata memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan menimbulkan permasalahan lingkungan yang kongkrit. Seperti halnya pemanasan global, kerusakan hutan, pencemaran air akibat limbah beracun, pencemaran udara dan sebagainya. Hal ini menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor, maupun pemerintah. Karena pada umumnya, investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan manajemen lingkungan yang baik dan tidak mengabaikan masalah pencemaran lingkungan. Serta adanya kepentingan bisnis untuk menunjukkan reputasi, kredibilitas dan *value added* bagi perusahaan dimata *stakeholder* mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosialnya terhadap lingkungan. (Miranti, 2009)

Permasalahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis perusahaan, mendorong pihak internasional untuk mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan. Seperti halnya *Global Reporting Initiative (GRI)* yang mengeluarkan pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan, organisasi non – profit internasional seperti *CDP (Carbon Disclosure Project)* yang menghasilkan *CDP Global 500 Climate Change Report*, serta *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* yang mengeluarkan rekomendasi pada tema lingkungan yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan (Gladia, 2013).

Di Indonesia, pemerintah telah banyak menetapkan aturan mengenai lingkungan hidup seperti PP No 4/2001 tentang Larangan Pembakaran Hutan dan Lahan, UU No 23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2013 tentang Penundaan Pemberian Izin Baru dan Penyempurnaan tata Kelola hutan Alam Primer dan Gambut, juga UU No 41/999 tentang Kehutanan yang bisa mengantisipasi kebakaran hutan dan lahan.

Undang-Undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 13 yang menyatakan bahwa pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup meliputi pencegahan, penanggulangan dan pemulihan dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah, dan Penanggung jawab usaha sesuai dengan kewenangan dan perannya masing – masing,

Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad dan Sulaiman, 2004). *Image* ini juga akan membawa pengaruh yang positif pada investor dan *stakeholder* lain. Investor individual tertarik terhadap informasi sosial dan lingkungan hidup dalam laporan tahunan (Eipstein dan Freedman, 1994).

Penerapan pengungkapan lingkungan hidup juga memberikan keuntungan yang lebih. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pflieger, *et. al.* (2005) yang menunjukkan bahwa usaha – usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan dapat mendatangkan sejumlah keuntungan, pertama ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab di mata masyarakat. Kedua pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi.

Perusahaan dapat mengungkapkan informasi lingkungan di laporan tahunan, selain itu perusahaan juga dapat melakukan pengungkapan informasi lingkungan melalui media *website*. Perkembangan teknologi akhir-akhir ini mengarahkan para pengguna informasi perusahaan kepada tuntutan untuk memberikan informasi dengan lebih cepat, ringkas, dan praktis. *Website* menawarkan kemungkinan untuk menjangkau pengguna informasi strategis perusahaan secara

lebih luas dalam hubungannya dengan penyediaan informasi tanpa batas waktu dan batasan-batasan tertentu. Sehingga perusahaan memiliki pilihan untuk dapat melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *website* perusahaan.

Perkembangan internet yang cepat menciptakan cara baru bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholders*nya. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan mengungkapkan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui *website* perusahaan, sehingga para *stakeholders* bisa dengan cepat dan mudah mengaksesnya darimana saja serta dapat segera mengambil suatu keputusan, terutama investasi. Informasi yang lengkap dan terperinci dapat membuat keputusan investasi menjadi lebih efektif, karena akan diketahui kinerja dan prospek perusahaan secara detail. Perkembangan internet sebagai media global untuk penyebaran informasi keuangan perusahaan menciptakan lingkungan pelaporan yang baru (Oyelere *et al.*, 2003).

Meskipun fenomena pengungkapan informasi perusahaan melalui internet berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih ada juga perusahaan yang tidak melakukan praktik yang sama. Menurut Suripto (2006), penggunaan internet untuk pelaporan keuangan oleh perusahaan di Indonesia masih sebatas sebagai alat redistribusi informasi yang selama ini sudah dikomunikasikan dengan media tradisional. Perusahaan Indonesia belum banyak memanfaatkan potensi internet untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pelaporan informasi kepada *stakeholders*. Hasil penelitian terdahulu mengenai luas pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan masih menunjukkan hasil analisis yang berbeda – beda (seperti yang dilakukan oleh Xiao *et al.*, 2004; Suripto, 2006; Suttipun dan Stanton, 2012; Alfaiz dan Rahardjo 2013), maka dibutuhkan suatu penelitian lanjutan guna menguji ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Suttipun dan Santon (2012) yang berjudul *A Study of Environmental Disclosure by Thai listed Companies on Website*. Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel penelitian dan variabel penelitian yang digunakan. Disini penulis mengambil sampel berupa perusahaan yang tergolong industri rawan lingkungan. Dipilihnya perusahaan tersebut karena menurut data dari KLH, perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergelut secara langsung dengan lingkungan, yang bahan baku untuk proses produksi diambil langsung dari alam dan berpotensi melakukan pencemaran lingkungan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website* pada perusahaan sampel di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui seberapa luas tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan di dalam *website* serta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan faktor – faktor seperti ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham asing serta kepemilikan manajemen.

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham asing, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website*.

II. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab (Freeman, 2001). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas

operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.2. Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan suatu prinsip model kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut *agent* (manajer) dan pihak yang lain disebut *principal* (pemilik perusahaan). *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan (*decision making*) kepada *agent* yang dapat diartikan pula bahwa *principal* memberikan suatu amanah, tugas, tanggung jawab kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Rachmanda, 2014).

2.3. Teori Legitimasi

Salah satu faktor yang dimasukkan oleh banyak peneliti sebagai motif dibalik pengungkapan informasi sosial dan lingkungan adalah keinginan untuk melegitimasi operasi organisasi (Deegan, 2002). Kedudukan perusahaan sebagai bagian dari masyarakat ditunjukkan dengan operasi perusahaan yang seringkali mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Eksistensinya dapat diterima sebagai anggota masyarakat, sebaliknya eksistensinya pun dapat terancam bila perusahaan tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut atau bahkan merugikan anggota komunitas tersebut.

2.4. Pengungkapan Informasi Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan informasi tanggung jawab sosial (Hossain, *et. al.*, 2006 dalam Fitri, 2012). Pengungkapan informasi lingkungan mencakup aspek lingkungan dari proses produksi yang meliputi pengendalian polusi

dalam menjalankan operasi bisnis perusahaan, pencegahan – pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan sumber daya alam dan konservasi sumber daya alam.

Pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan bertujuan sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politis (Permatasari, 2009). Pertanggungjawaban lingkungan hidup juga merupakan respon terhadap kebutuhan informasi dari kelompok – kelompok yang berkepentingan (*interest group*) seperti serikat pekerja, aktivis lingkungan hidup, kalangan religius dan kelompok lain (Guthrie dan Parker, 1990).

2.5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Lingkungan Berbasis Website

2.5.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat didasarkan pada jumlah aset, jumlah tenaga kerja, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar (Tamba, 2011). Perusahaan besar mengeluarkan biaya produksi yang besar, aktivitas yang lebih padat, dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan proporsi pemegang saham yang besar yang kemungkinan besar memiliki kepentingan tersendiri dengan program sosial perusahaan daripada perusahaan sedang ataupun perusahaan kecil, sehingga menyebabkan tekanan politis yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya kepada publik. Sembiring (2005), dan Rohman (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan hidup perusahaan. Maka Hipotesis yang di ajukan :

H1 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berbasis *website*

2.5.2. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah wakil *shareholder* dalam perusahaan. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial (Yunita, 2011).

Coller dan Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antar ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

H2 : ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berbasis *website*.

2.5.3. Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Seperti memperhatikan isu sosial berupa hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka

dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan (Fauzi, 2006 dalam Rustiarini, 2011).

Sesuai dengan teori *stakeholder*, semakin banyak dan kuat posisi *stakeholder*, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholdernya*. Hal tersebut diwujudkan dengan cara melakukan aktivitas per-tanggungjawaban terhadap sosial dan lingkungannya atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang berbasis asing kemungkinan memiliki *stakeholder* yang lebih banyak dibanding perusahaan berbasis nasional sehingga permintaan informasi juga lebih besar dan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar juga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat kepemilikan saham asing terhadap luas pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

H3 : kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berbasis *website*.

2.5.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut [Gray, et al. (1988)]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

kepemilikan manajerial dengan pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

H4 : kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tergolong ke dalam industri rawan lingkungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tahun 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 47 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan data sekunder yang terdapat pada *website* perusahaan serta laporan tahunan perusahaan.

3.2. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel luas pengungkapan informasi lingkungan dalam penelitian ini menggunakan *word count* (mengukur berdasarkan banyak kata) metode ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suttipun dan Stanton (2012). Untuk variabel ukuran perusahaan menggunakan total aset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma (Paramitha dan Rohman, 2014). Variabel ukuran dewan komisaris menggunakan total dari dewan komisaris suatu perusahaan (Sembiring, 2005). Sementara kepemilikan saham asing diukur menggunakan jumlah persentase saham yang dimiliki pihak asing dari saham yang diterbitkan dan kepemilikan manajerial diukur juga dengan menggunakan jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen dari saham yang diterbitkan oleh perusahaan (Rustiarini, 2011).

3.3. Model Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Luas Pengungkapan Informasi Lingkungan Perusahaan

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Ukuran Dewan Komisaris

X3 = Kepemilikan Saham Asing

X4 = Kepemilikan Manajerial

β_{1-4} = Koefisien Regresi

α = Konstanta

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum atas variabel – variabel penelitian. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 31 sampel perusahaan. Jumlah tersebut didapat dari 47 sampel penelitian dikurangi dengan 16 sampel yang termasuk data outlier.

Kemudian dapat dilihat juga jumlah pengungkapan informasi lingkungan berdasarkan banyak kata memiliki nilai rata – rata sebesar 902.9 kata, dengan nilai terendah sebesar 142 kata dan nilai tertinggi sebesar 2385 kata. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan rata – rata sebesar 2,30359. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan sampel dengan rata – rata sebesar 2,30359 dari logaritma total aset perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Variabel dewan komisaris memiliki rata – rata sebesar 5,35. Hal ini berarti perusahaan sampel rata – rata memiliki 5 orang anggota dewan komisaris. Variabel kepemilikan saham asing memiliki nilai rata – rata sebesar 15,7152. Hal ini berarti perusahaan sampel rata – rata memiliki kepemilikan saham asing sebesar 15,7152%. Variabel kepemilikan manajerial

memiliki nilai rata – rata sebesar 0,077768. Hal ini berarti perusahaan sampel rata – rata memiliki kepemilikan manajerial sebesar 0,077768% dari saham yang beredar.

4.2. Uji Kualitas Data

Uji Normalitas : Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *normal P-P plot* dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas : Tabel 3 menunjukkan bahwa penelitian ini bebas multikolinearitas dikarenakan nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1.

Uji Autokorelasi : Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,719, yang menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson pada penelitian ini berada diantara -2 dan +2, sehingga model regresi bebas dari adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas : Dalam penelitian ini ditemukan bahwa titik – titik tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Lingkungan

Dari tabel 5 pengujian regresi diatas dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar 5.351 dan nilai signifikansi < α yaitu sebesar 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan dan menunjukkan hipotesis alternative (Ha1) dapat diterima.

Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan besar akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Perusahaan dengan ukuran aset yang besar akan lebih percaya diri dan mampu menginvestasikan lebih banyak sumber daya untuk mengelola kelengkapan informasinya melalui *website* perusahaan termasuk pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan seperti yang dilakukan oleh Hackson dan Milne (1996), Lestari dan Chariri (2007), serta Rohman dan Paramitha (2014).

4.4.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Lingkungan

Dari tabel 5 pengujian regresi diatas dapat dilihat bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar 3.171 dan nilai signifikansi $< \alpha$ yaitu sebesar 0.004. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan.

Hal ini dikarenakan Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajer karena perilaku oportunitisnya. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan semakin efektif sehingga tekanan yang diberikan dalam melakukan pengungkapan informasi lingkungan semakin besar.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori agensi dan sesuai dengan pendapat Coller dan Gregory (1999), Sembiring (2005), serta Permatasari (2009) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan di Indonesia.

4.4.3. Pengaruh Kepemilikan Saham Asing Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Lingkungan

Berdasarkan tabel 5 pengujian regresi dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan saham asing (KSA) memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar 1.547 dan nilai signifikansi $> \alpha$ yaitu sebesar 0.134. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham asing (KSA) tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan.

Hal ini mungkin terjadi karena kepemilikan saham asing di Indonesia masih tergolong relatif kecil sehingga secara umum belum terlalu mepedulikan isu lingkungan sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif diungkapkan oleh perusahaan. Walaupun seperti yang diketahui negara asing terutama Eropa dan *United of States* dianggap lebih *concern* terhadap isu – isu sosial dan lingkungan. Oleh dikarenakan kepemilikan saham asing di perusahaan Indonesia masih tergolong kecil, maka pihak asing yang memiliki saham di perusahaan Indonesia kurang menuntut tanggung jawab perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Sehingga pengungkapan informasi lingkungan bagi perusahaan masih bersifat sukarela.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang ada namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Machmud dan Djakman (2008), Angling (2010), serta Rachmawati dan Syafrudin (2011), yang menemukan bahwa kepemilikan saham Asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi sosial dan lingkungan perusahaan.

4.4.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Lingkungan

Dari tabel 5 pengujian regresi diatas dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar -1.961 dan nilai signifikansi $> \alpha$ yaitu sebesar 0.061. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan.

Hal tersebut mungkin terjadi karena secara statistik rata – rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan di Indonesia relatif kecil sehingga belum adanya keselerasan kepentingan antara pemilik dan manajer. Dengan kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi lingkungan.

Hasil penelitian ini walaupun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini (2006) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan untuk memaksimal nilai perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini (2011) dan Fitri (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan khususnya pengungkapan informasi lingkungan perlu dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para *stakeholder* atas segala aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan

meningkatkan ketertarikan para *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang ber-tanggungjawab di mata masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Sedangkan kepemilikan saham asing dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

5.2. Keterbatasan

Kesulitan dalam mencari referensi dan kajian teori yang mendalam dikarenakan topik *environmental disclosure* yang masih jarang diteliti serta kerangka kerja teori yang belum kuat sehingga peneliti kesulitan dalam menjelaskan hasil penelitian. Keterbatasan penelitian ini juga terletak pada periode penelitian yang hanya menggunakan satu tahun pengamatan sehingga memungkinkan praktek pengungkapan informasi lingkungan perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

5.3. Saran

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan seperti ukuran komite audit, tipe industry, dan variabel lain yang terkait. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, yaitu tidak hanya menggunakan sampel dari perusahaan industry rawan lingkungan, melainkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat meneliti luas pengungkapan informasi lingkungan dengan membandingkan dari media pengungkapan yang berbeda seperti *website* dan pelaporan tahunan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N.N.N., dan Sulaiman, M. 2004. Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports : A Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Commerce and Management*. 14 : 44-58.
- Alfaiz, D. R., dan Siddiq N. R. 2013. Pengaruh karakteristik dan tata kelola perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui website perusahaan di indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Vol 2 no 2.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan - Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Coller, P. and A. Gregory. 1999. Audit Committee Activity and Agency Costs. *Journal of Accounting and Public Policy*. 18 (4-5): 311-332.
- Deegan, Craig. 2002. Introduction : The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 155 (3): 282-311.
- Eipstein, Marc.J., and Freedman, Martin. 1994. Social Disclosure and The Individual Investor. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. 7 (4): 94-109.
- Fitri, Idef. 2012. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Lingkungan Hidup Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi S1*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Freeman, R. Edward and Mcvea, John. 2001. A Stakeholder Approach to Strategic Management. Working Paper. Darden Business School. 01-02.
- Ghozali dan Chariri, 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Gladia, Prima. 2013. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Hard Environmental Performance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi S1*. Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Owen, D. and Maunders, K. 1988. Corporate Social Reporting: Emerging Trends in Accountability and The Social Contract. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. 1 (1): 6-20.
- Guthrie, J. and Parker, L.D. 1990. Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*. 19 (76): 343-351.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi 11*.

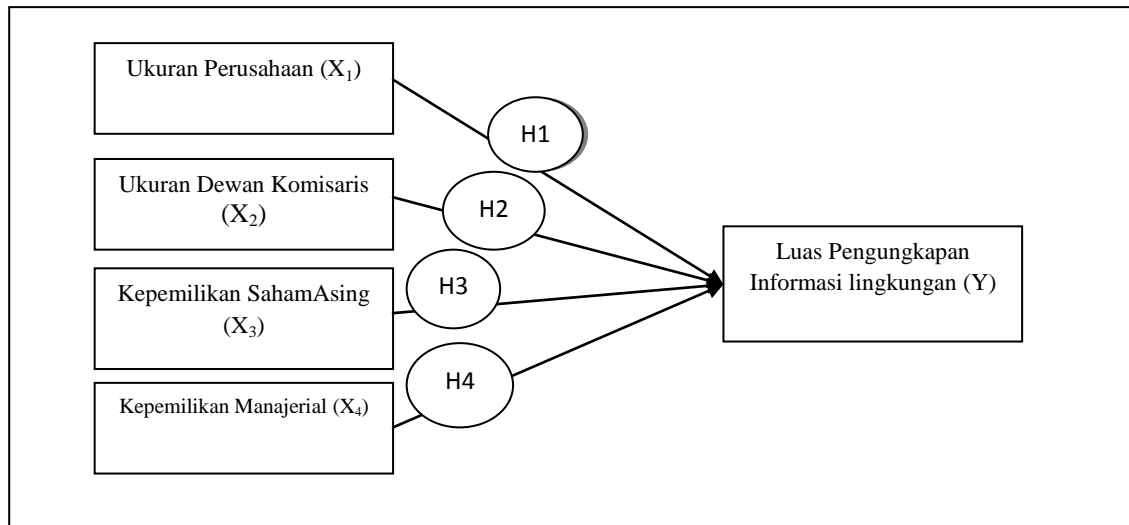
- Miranti, Laras. 2009. Praktik Environmental Disclosure dan Kaitannya dengan Karakteristik Perusahaan. *Skripsi SI*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Oyelere, P., Lasward, F., and Fisher, R. 2003. Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Management and Accounting*. 114 (1): 26-63.
- Paramitha, Bunga Widia Dan Abdul Rohman. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. Vol 3 no 3.
- Permatasari, Novita Dian. 2009. Pengaruh Corporate Governance, Etnis, Dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Environmental Disclosure : Studi Empiris Pada Perusahaan Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi SI*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pflieger, J., Fischer, M., Kupfer, T. and Eyerer, P. 2005. The Contribution of Life Cycle Assessment to Global Sustainability Reporting of Organizations. *Management of Environmental Quality : An International Journal*. 16 (2): 167-179.
- Rachmanda, Andi. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kebijakan Pengungkapan Informasi Sosial Dan Lingkungan (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012). *Skripsi SI*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Universitas Mahasaraswati*. Denpasar. Vol 6 No 1.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial : Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi*. VIII. Solo.
- Suripto, Bambang. 2006. Pengaruh Besaran, Profitabilitas, Pemilikan Saham oleh Publik dan Kelompok Industri Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dalam Website Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 5 (1): 1-27.
- Suttipun, M. & Stanton, Patricia. 2012. A Study of Environmental Disclosures by Thai Listed Companies on Websites. *Procedia Economics and Finances*. 2 : 9-15.
- Tamba, E.G.H. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors Yang Listing Di BEI Tahun 2009). *Skripsi SI*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Xiao, J.Z., Yang, H. and Chow, C.W. 2004. The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet-Based Disclosures by Listed Chinese Companies. *Journal of Accounting & Publik Policy*. 23 (3): 191-225.

<http://www.menlh.go.id>.

Lampiran

Gambar 1. Model Kerangka Penelitian



Tabel 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	31	142	2385	916.81	652.856
Size	31	2.09685622E1	2.51768919E1	2.3071557776E1	1.01039615269E0
UDK	31	3	9	5.55	1.609
KSA	31	.00	69.50	16.5290	18.06138
KM	31	.0000	1.3300	.077768	.2601082
Valid N (listwise)	31				

Sumber : output SPSS 2015

Tabel 3

Coefficients

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Size	.872	1.147
UDK	.807	1.239
KSA	.869	1.150
KM	.937	1.067

a. Dependent Variable: ED

Sumber : output SPSS, 2015

Tabel 4

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.843 ^a	.710	.666	377.513	1.412

a. Predictors: (Constant), KM, Size, KSA, UDK

b. Dependent Variable: ED

Sumber : Output SPSS, 2015

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-8828.413	1582.399		-5.579	.000
Size	384.060	71.771	.585	5.351	.000
UDK	154.720	48.800	.360	3.171	.004
KSA	6.143	3.972	.169	1.547	.134
KM	-525.651	268.054	-.207	-1.961	.061

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Output SPSS, 2015